

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tahun 2020 awal dihebohkan dengan munculnya jenis virus baru yaitu COVID-19 yang pertama kali ditemukan di daerah Wuhan, China. Virus COVID-19 ini membuat semua warga di dunia panik dan ketakutan akan tertular virus ini. Karena penyebarannya yang cepat, pada 11 Maret 2020 dinyatakan sebagai pandemi global oleh World Health Organization (WHO). Untuk mencegah penyebarannya, Pemerintah banyak negara di seluruh dunia, termasuk Indonesia, merencanakan serangkaian tindakan penahanan (misalnya, jarak fisik, penutupan sekolah, dan bekerja dari rumah), yang sangat mempengaruhi kebiasaan kehidupan sehari-hari individu, terutama pada anak usia sekolah. Memang, selain pembatasan kebebasan yang dihasilkan, dan masalah kesehatan dan ekonomi, orang tua dari anak-anak berusia dari anak usia dini hingga menengah remaja harus menghadapi peningkatan dramatis dalam pengelolaan kehidupan keluarga sehari-hari.

Dengan adanya penyebaran virus Covid-19, WHO telah menetapkan Covid-19 sebagai suatu kedaruratan kesehatan masyarakat pada tanggal 30 Januari 2020 yang menimbulkan dampak pada bidang ekonomi, sosial, budaya, pariwisata, serta dalam bidang pendidikan. Begitu juga Pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan berupa surat edaran tentang segala bentuk kegiatan baik di dalam maupun di luar ruangan di tunda untuk

sementara waktu agar mengurangi penyebaran Covid-19 terutama di bidang Pendidikan. Dalam bidang pendidikan Pemerintah mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 yang dikeluarkan pada tanggal 24 Maret 2020 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, dalam Surat Edaran tersebut dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring yang dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang berguna dan bermanfaat bagi siswa. Pembelajaran daring menggunakan metode penugasan yang diberikan oleh seorang guru melalui metode media online seperti whatsapp group, google classroom, elearning dan ada juga guru memberikan tugas secara manual yang dikumpulkan melalui sekolah (Dewi, 2020).

Menurut (Donsu, 2019), belajar merupakan proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru sebagai pengalaman dari individu itu sendiri. Perubahan tersebut dapat berupa sikap, keterampilan, pengetahuan serta pengertian. Belajar merupakan kejadian atau peristiwa yang disengaja atau terjadi secara sadar yang artinya bahwa seseorang yang belajar menyadari bahwa dia sedang mempelajari sesuatu sehingga terjadi perubahan pada akhirnya.

Belajar di rumah atau study from home adalah suatu kegiatan belajar yang dilakukan di rumah. Kegiatan belajar di rumah ini dilakukan dengan cara pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan metode on line. Metode online ini seperti elearning, goegle class room, kelas pintar maupun

whatsapp group dimana orang tua berperan membimbing putra-putrinya untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh sekolah melalui guru masing-masing.

Pendidik harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan walaupun dalam keadaan penyebaran Covid-19. Kegiatan belajar mengajar tetap berjalan agar generasi emas tidak ketinggalan dalam belajar dan tetap melakukan pembelajaran demi kemajuan generasi penerus sebagai ujung tombak kemajuan bangsa di masa yang akan datang (Pujiasih, 2020). Oleh karena itu, diperlukan upaya dari seluruh pihak peduli terhadap pendidikan agar menghasilkan generasi bangsa yang memiliki perilaku positif juga handal dalam bersaing dan berkompetensi baik secara lokal, regional, nasional, bahkan global meskipun dalam kondisi wabah covid-19.

Belajar dari rumah merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan di rumah dan di monitor dari sekolah oleh seorang guru dengan cara memberikan tugas kepada siswa melalui media internet yang melibatkan orang tua sehingga mengakibatkan beberapa permasalahan (Dewi, 2020). Dalam hal ini orangtua terlibat langsung dalam pembelajaran sehingga anak merasa lebih dekat dengan orang tua, tetapi bagi anak yang memiliki orang tua bekerja menyebabkan anak mengalami kendala dalam belajar, misalnya adanya keterlambatan dalam pengumpulan tugas. Anak yang terbiasa dengan belajar di sekolah dan berkumpul dengan guru dan temannya akan merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas dan anak akan merasa jauh dari guru dan temannya.

Kegiatan belajar mengajar sesuai dengan surat edaran Kemdikbud Nomor 4 tahun 2020 dilakukan secara daring (online). Pembelajaran secara daring atau online learning merupakan model pembelajaran yang memanfaatkan teknologi berbasis computer, yang memungkinkan siswa dan guru bertemu melalui internet. Pemanfaatan teknologi komputer dan internet ini, digunakan sebagai alat penyampaian materi/ media pembelajaran. Hadirnya teknologi sebagai media pembelajaran sangat membantu siswa dan guru dalam proses pembelajaran (Mahfudz & Billah, 2020) (Haryanto & Billah, 2020). Bahkan, media pembelajaran berbasis teknologi android dapat memfasilitasi siswa untuk dapat belajar secara mandiri, berulang, dan tidak terbatas ruang dan waktu.

Disusul dengan Siaran Pers Nomor 137/sipres/A6/VI/2020 mengenai penyelenggaraan pembelajaran pada tahun ajaran dan tahun akademik baru di masa pandemi corona virus Covid-19 yang salah satu point pentingnya yaitu penyelenggaraan pembelajaran tatap muka terbatas boleh dilakukan pada zona hijau dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Hal ini menjadikan beberapa wilayah Indonesia yang dalam kategori zona hijau melakukan kegiatan pembelajaran secara tatap muka terbatas. Salah satu wilayah yang melakukan kegiatan pembelajaran secara tatap muka terbatas yaitu kabupaten Karawang, salah satunya adalah di SDN Jatimulya III.

Pelaksanaan tatap muka terbatas ini menerapkan prinsip kehati-hatian karena berkaitan dengan kesehatan dan keselamatan warga sekolah, sehingga protokol Kesehatan wajib diterapkan secara ketat sesuai dengan

aturan pelaksanaan tatap muka terbatas. Pembelajaran tatap muka terbatas merupakan pembatasan jumlah peserta didik dalam satu kelas, sehingga perlu mengatur jumlah dengan system rotasi dan kapasitas 50% dari jumlah siswa pada normalnya, persetujuan orang tua siswa, penerapan protokol Kesehatan yang ketat, tenaga kependidikan telah melakukan vaksinasi, serta sarana dan prasaran pendukung pelaksanaan protokol Kesehatan tersedia.

Pada prosesnya, tentu saja pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) tidak mudah. Akan banyak bermunculan masalah-masalah yang dihadapi, salah satunya adalah tidak tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung layanan kesehatan, keselamatan warga satuan pendidikan, pengaturan fasilitas tempat belajar, pengaturan jumlah peserta didik, dan durasi waktu setiap mata pelajaran per hari. Satuan Pendidikan dapat menyiapkan beberapa alternatif PTM, yang pada akhirnya akan terpilih satu bentuk PTM yang sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan tetap menerapkan protokol kesehatan.

Pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) terbatas dilaksanakan 2 sampai 3 kali pertemuan dalam 1 minggu. Untuk satu kali pertemuan tatap muka ada 3 jam pelajaran, yang dikombinasikan dengan PJJ. Sehingga setiap siswa melaksanakan PTM sebanyak 6 sampai 9 jam dalam satu minggu. Akibatnya guru dan siswa mulai merasakan dampaknya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nissa dan Haryanto pada tahun 2020 ditemukan beberapa fakta bahwa guru menghadapi keterbatasan waktu pembelajaran, selain itu juga teknis pelaksanaan pembelajaran masih rancu. Namun, kegiatan

pembelajaran ini telah melibatkan interaksi langsung antara siswa dan guru secara langsung.

Di kalangan anak usia sekolah dasar sendiri, adanya pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) ini menjadi masalah baru yang dihadapi sebab hal ini dinilai mendadak dan butuh penyesuaian sebelum terlaksananya PTMT ini. Di Sekolah Dasar sendiri, kebijakan penyelenggaraan PTM terbatas ini dilakukan berdasarkan edaran Kemenristekdikti tentang diperbolehkannya melaksanakan PTM terbatas dengan melalui prosedur yang ketat.

Akibat adanya pandemi Covid-19 bagi peserta didik sangat beragam, terutama dalam hal perkembangan psikososialnya. Beberapa gangguan psikososial pada peserta didik selama pandemi, diantaranya yaitu, Kecerdasan peserta didik cenderung melambat, peserta didik menjadi malas belajar dan bosan belajar, memiliki perasaan moody dan belum dapat mengendalikan emosi.

Siswa menanggung sejumlah beban psikologis, pengurangan rumah memberikan dampak psikososial yang berkepanjangan pada anak-anak karena perubahan drastis dalam gaya hidup, aktivitas fisik, dan perjalanan mental mereka dampak dari Covid-19. Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) ini menyebabkan siswa mengalami perubahan cara belajar dari pembelajaran tatap muka menjadi Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) yang lebih banyak menekankan kemampuan visual dan literasi. Sehingga

berpotensi menimbulkan penurunan kemampuan belajar (learning loss). Interaksi sosial terbatas menyebabkan turunnya motivasi belajar pada diri siswa, banyaknya beban tugas yang diberikan dengan tenggat waktu yang sempit menyebabkan siswa menjadi kelelahan.

Dikutip dari Jurnal Pusat Penelitian Kebijakan Kemendikbud Tahun 2020, empat dari sembilan orang tua melihat perubahan pada anak. Siswa juga lebih banyak mengalami perasaan negatif. Sebanyak 17% orang tua mengalami kesulitan dalam pengendalian emosi. Sebanyak 8% lebih memaksa anak, serta 4% lainnya melakukan kekerasan terhadap anak. Fakta masalah psikososial yang timbul pada peserta didik juga diperkuat dengan banyaknya hasil penelitian yang melaporkan pengaruh pembelajaran jarak jauh terhadap psikologis dan emosional siswa. Ada sikap pembangkangan (negativism), agresi (aggression), dan mementingkan diri sendiri (selfishness) yang ikut hadir.

Perkembangan adalah peningkatan kompleksitas fungsi dan kemajuan keterampilan yang dimiliki individu untuk beradaptasi dengan lingkungan. Perkembangan merupakan aspek perilaku dari pertumbuhan, misalnya individu mengembangkan kemampuan untuk berjalan, berbicara, berlari, dan melakukan suatu aktivitas yang semakin kompleks (Sarayati, 2016).

Sedangkan menurut (Latifah, Alfiani, & Andini, 2018), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa perkembangan psikososial adalah suatu

proses berkembangnya kemampuan anak dalam menyesuaikan dirinya pada dunia socialnya yang lebih luas serta anak diharapkan dapat mengerti dan memahami orang lain serta anak mampu menggambarkan apa yang menjadi pikiranya, ciri-ciri tentang dirinya dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. anak akan menciptakan interaksi social dimana sebuah interaksi social anak berupa interaksi dengan keluarganya, teman sebayanya serta interaksi dengan lingkungan serta sekolahnya. Ketika anak mengalami perkembangan psikososialnya maka anak akan tercipta rasa percaya diri yang akan meningkatkan kemampuan dan hasil belajarnya.

Menurut Erikson dalam (Nehru, 2020) pada tahap perkembangan psikososial anak usia sekolah dasar terletak pada tahap keempat yaitu *industry vs inferiority*, dimana pada tahap ini anak usia sekolah sedang mengalami fase krisis psikososial. Pada tahap *industry vs inferiority* anak mulai bergaul dengan teman sebayanya, lingkungan social budayanya, anak akan mencari jati diri, anak mengalami percobaan dalam aturan, anak cenderung berkompetensi dalam bidang akademisnya. Sedangkan anak yang berkompetensi dalam bidang akademis yang menonjol maka anak akan merasa bangga serta anak yang rendah dalam bidang akademiknya anak akan merasa sedih dan minder.

Banyaknya gangguan pada anak seperti kurang bersosialisasi, kurang inisiatif dan banyak diam karena takut salah dalam mengambil suatu tindakan mengindikasikan adanya masalah psikososial pada anak. Apabila gangguan tersebut berlanjut maka akan berdampak kurang baik bagi perkembangan kepribadian anak, yang berbahaya pada tahap ini adalah tidak

tersalurkannya energi yang mendorong anak untuk aktif (dalam rangka memenuhi keinginannya), karena mengalami hambatan atau kegagalan sehingga dapat memperburuk rasa bersalah pada anak. Rasa bersalah ini berdampak kurang baik bagi perkembangan kepribadian anak, anak dapat menjadi nakal atau pendiam (kurang bergairah), salah satu faktor yang dapat mempengaruhi gangguan perkembangan psikososial anak adalah lingkungan keluarga.

Lingkungan keluarga merupakan aspek pertama dan utama dalam mempengaruhi perkembangan anak. Anak lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan keluarga, sehingga keluarga memiliki banyak peran dalam membentuk perilaku dan kepribadian anak serta memberikan contoh nyata kepada anak. Karena di dalam keluarga, anggota keluarga bertindak seadanya tanpa dibuat-buat. Dari keluarga inilah terbentuk perilaku dan kepribadian anak yang baik dan buruk. Meskipun ada faktor lain yang mempengaruhi. Orang tua adalah contoh paling mendasar dalam keluarga, sehingga anak juga cenderung berperilaku baik.

Pada bulan Februari 2022 peneliti melakukan temuan awal ke SDN Jatimulya III untuk mendapatkan hasil bahwa di sekolah tersebut ada beberapa siswa yang memiliki permasalahan dalam perkembangan psikososialnya dikarenakan dampak dari covid-19 yang menyebabkan siswa belajar secara daring dan melakukan sosial distancing dengan teman sebayanya atau dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Perkembangan Psikososial Anak Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di SD Negeri Jatimulya III”.

B. Identifikasi Masalah

1. Siswa belum memiliki kepercayaan dirinya sendiri ketika proses pembelajaran tatap muka terbatas.
2. Siswa belum dapat mengendalikan rasa bosan dampak dari pembelajaran dirumah (*daring*).
3. Siswa kekurangan empati kepada teman dikelasnya.
4. Siswa masih malas untuk bangun pagi.
5. Siswa masih sering menghabiskan waktu dengan handphone, sosial media dan game online.
6. Siswa belum begitu memahami pembelajaran yang disampaikan selama pandemi.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah, maka perlu adanya pembatasan masalah. Seperti yang telah dijelaskan dalam indentifikasi masalah, maka peneliti memberikan pembatasan masalah yaitu “Analisis Perkembangan Psikososial Anak Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di SD Negeri Jatimulya III”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perkembangan psikososial anak dalam pembelajaran tatap muka terbatas di SD Negeri Jatimulya III?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perkembangan psikososial anak usia sekolah dasar dalam pembelajaran tatap muka di SD Negeri Jatimulya III.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Praktis

Untuk membuat orang tua menyadari pentingnya mengetahui psikososial pada perkembangan anak dalam pembelajaran tatap muka terbatas.

2. Secara Teoritis

a. Manfaat siswa

Memberikan informasi untuk perkembangan siswa dan kualitas pendidikan dalam pembelajaran tatap muka terbatas, dan diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan motivasi belajarnya.

b. Manfaat bagi sekolah

Adapun manfaat penelitian ini untuk sekolah sebagai tolak ukur dalam mendidik siswa sehingga guru dapat memperhatikan perkembangan psikososial anak disekolah.

c. Manfaat bagi Orangtua

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi orangtua mengetahui bagaimana kondisi perkembangan psikososial anak dirumah.

d. Bagi Peneliti

Dapat menjadi tambahan pengetahuan mengenai kajian ilmu tentang perkembangan psikososial anak sekolah dasar, menambah wawasan, dan sebagai referensi tambahan untuk mempelajari perkembangan psikososial anak.

e. Bagi Pembaca

Dapat memberikan informasi kepada pembaca tentang hubungan perkembangan psikosoial dengan pembelajaran tatap muka terbatas dimasa pandemi Covid-19.

